

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama, yang seharusnya menjadi sumber kekuatan bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Namun, di tengah pesatnya perkembangan ini, terdapat berbagai masalah sosial yang menghambat kemajuan masyarakat secara menyeluruh. Masalah sosial di Indonesia meliputi berbagai aspek, seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakmerataan pembangunan, kekerasan, dan penurunan moralitas. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 angka kemiskinan Indonesia berada pada angka 9,03 persen atau setara dengan sekitar 25,22 juta orang.¹ Walaupun negara Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam beberapa dekade terakhir, namun permasalahan kemiskinan tetap tinggi di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan dan wilayah terpencil. Fenomena seperti ini bukan hanya mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menggambarkan ketidakberfungsian sosial yang terus membayangi bangsa Indonesia.

Ketidakberfungsian sosial terjadi ketika individu atau kelompok dalam masyarakat tidak mampu menjalankan peran-peran yang diharapkan oleh sistem sosial secara optimal. Ketidakberfungsian sosial terlihat dari pada lemahnya integrasi antara kelompok sosial yang berbeda, seperti perbedaan dalam strata sosial, budaya, dan

¹ Nuri Taufik, "Problematika Kemiskinan dan Ketimpangan yang Tak Kunjung Usai", <https://money.kompas.com/read/2024/07/02/123135126/problematika-kemiskinan-dan-ketimpangan-yang-tak-kunjung-usai?page=all#page2> diakses 5 November 2024

keyakinan agama. Integrasi menjadi lemah yang menyebabkan ketidakberfungsian sosial dapat menimbulkan ancaman serius jika tidak segera diatasi. Dalam bidang ekonomi, ketidakberfungsian sosial membuat kinerja ekonomi negara menjadi buruk, daya saing perekonomian menjadi rendah, dan tingkat ketergantungan terhadap pihak asing.² Masalah perekonomian tersebut jika tidak segera diselesaikan pemerintah akan menimbulkan masalah ketidakberfungsian yang mengarah kepada aksi demonstrasi yang rusuh dan radikal untuk mengkritik sistem pemerintahan.

Konflik intoleransi antaragama, persaingan antar etnis, dan ketidakadilan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesatuan sosial yang harmonis. Perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan justru menciptakan jurang yang memperlemah hubungan sosial, sehingga terjadi disintegrasi dan meningkatnya potensi konflik sosial. Nilai sosial juga mengalami gangguan seiring dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan tenggang rasa perlahan-lahan terkikis, terutama di kalangan generasi muda yang lebih dipengaruhi oleh budaya luar dan modernitas. Sebagai contoh di lingkungan keluarga hubungan antar anggota keluarga semakin dihalangi oleh adanya teknologi bernama *smartphone* yang mempermudah seseorang untuk berkomunikasi langsung tanpa harus bertatap muka. Namun, adanya *smartphone* seseorang dapat menjadi individualis dengan sibuk bermain media sosial tanpa adanya batasan waktu. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat

² Ega Krisnawati, "Apa Saja Ancaman terhadap Integrasi Nasional Indonesia?", <https://tirto.id/apa-saja-ancaman-terhadap-integrasi-nasional-indonesia-gavr> diakses 5 November 2024

Indonesia harus bijak dalam menyikapi hal tersebut agar filosofi dan semangat bangsa Indonesia tidak memudar oleh ancaman-ancaman yang akan datang.³

Ketidakberfungsian sosial yang menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki banyak permasalahan sosial yang kompleks dengan berbagai macam penyebab. Masalah sosial tersebut, jika tidak segera ditangani, dapat menghambat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kondisi ini mencerminkan kurangnya upaya yang terkoordinasi secara baik dalam sistem sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu masalah sosial yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia terutama di daerah desa adalah kemiskinan. Banyak desa di Indonesia yang masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa hampir 60% desa di Indonesia memiliki perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian, seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan dengan luas lahan baku sawah nasional tahun 2019 adalah sebesar 7.463.948 hektare.⁴ Walaupun pertanian menjadi penopang hidup masyarakat Indonesia, tidak semua masyarakat dapat hidup sejahtera di bumi pertiwi ini karena masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia tahun 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih relatif banyak yang dijabarkan pada tabel berikut.

³ Kirana, Virda Ayu. "Ancaman terhadap budaya gotong royong di era globalisasi." Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. https://www.academia.edu/64393233/ANCAMAN_TERHADAP_BUDAYA_GOTONG_ROYONG_DI_ERA_GLOBALISASI (2021) diakses 5 November 2024

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024, "Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2024" Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 1.1

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2022– Maret 2024

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
September 2022	11,98	7,53
Maret 2023	11,74	7,29
Maret 2024	11,64	7,09
Perdesaan		
September 2022	14,38	12,36
Maret 2023	14,16	12,22
Maret 2024	13,58	11,79
Total		
September 2022	26,36	9,57
Maret 2023	25,90	9,36
Maret 2024	25,22	9,03

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2022, Maret 2023, dan Maret 2024

Berdasarkan tabel dan jumlah persentase penduduk miskin menurut daerah mulai dari periode Maret 2023–Maret 2024, jumlah penduduk miskin perkotaan turun sebesar 0,1 juta orang sedangkan di perdesaan turun sebesar 0,58 juta orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 7,29 persen menjadi 7,09 persen. Sementara itu, di perdesaan turun dari 12,22 persen menjadi 11,79 persen.

Walaupun kemiskinan di desa mengalami penurunan, tetapi kemiskinan desa di Indonesia belum sepenuhnya hilang karena masyarakat yang mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern dan rendahnya harga jual hasil pertanian, serta minimnya dukungan infrastruktur sehingga menyebabkan para petani mengalami kesulitan dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Beberapa permasalahan pertanian di Indonesia, tidak lepas dari kegagalan dan kekeliruan pemerintah dalam membuat kebijakan. Pemerintah saat ini terlalu berorientasi hanya kepada peningkatan produksi pertanian dan belum fokus pada kesejahteraan petani. Obsesi terhadap produksi itu tampak dari kebijakan *food estate*. Proyek *food estate* yang

sudah mengorbankan hutan, hampir tak membawa hasil apa-apa bagi petani. Mereka yang jadi buruh tani tetap menjadi buruh tani. Pasalnya, pengelolaan food estate selama ini dipegang oleh korporasi, bukan petani.⁵ Sehingga kemiskinan di desa akan sulit teratasi jika pemerintah tidak segera mengkaji semua kebijakan atau masalah sosial yang memberikan dampak pada kondisi ekonomi masyarakat serta mempengaruhi aspek pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum.

Selain itu, fenomena urbanisasi yang terus meningkat juga menimbulkan dampak sosial di desa. Banyak penduduk desa, terutama generasi muda, yang memilih untuk merantau ke kota dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Karena mereka berpikir di kota besar cenderung menawarkan lebih banyak peluang pekerjaan di berbagai sektor, termasuk industri, teknologi, kreatif, dan layanan sehingga mereka melihat pekerjaan tersebut lebih menjanjikan dan berpotensi menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi.⁶ Hal ini menyebabkan desa kehilangan tenaga kerja produktif, sementara di sisi lain, kota-kota besar menjadi semakin padat dan menghadapi masalah sosial baru seperti pengangguran, kemacetan, dan kemiskinan di perkotaan.

Masalah sosial yang tumbuh di desa tidak akan pernah berakhir jika tidak ada inisiatif dari semua pihak untuk mengatasi masalah sosial tersebut. Permasalahan yang paling sering muncul di desa adalah kemiskinan yang menjadi tantangan besar bagi banyak desa di Indonesia. Meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah diluncurkan oleh pemerintah, tidak semua strategi berjalan efektif di lapangan. Di sisi

⁵ Dwi Aditya Putra, "Potret Buram Kondisi Pertanian & Pekerja Tani di Indonesia" <https://tirto.id/potret-buram-kondisi-pertanian-pekerja-tani-di-indonesia-g4s8> diakses 18 November 2024

⁶ Ardi Bagus Prasetyo, "Mengapa Banyak Anak Muda Memilih Merantau Ke Kota-kota Besar", <https://www.kompasiana.com/ardibagusprasetyo/64e0037218333e0c7779f627/mengapa-banyak-anak-muda-memilih-merantau-ke-kota-kota-besar> diakses 5 November 2024

lain, kearifan lokal dan tradisi masyarakat desa sering kali belum sepenuhnya diberdayakan sebagai sarana untuk mengatasi kemiskinan. Salah satu potensi lokal yang memiliki peluang besar dalam mengurangi dampak kemiskinan adalah pencak silat, sebuah seni bela diri tradisional yang sudah mengakar kuat dalam budaya Indonesia.

Pencak silat bukan hanya sekadar olahraga atau seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, kerja sama, solidaritas, dan semangat juang yang tinggi. Di banyak desa, pencak silat masih dipraktikkan sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat. Namun, potensi besar pencak silat sebagai sarana pemberdayaan ekonomi sering kali belum teroptimalkan. Padahal, dengan pengelolaan yang baik, pencak silat dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan di desa melalui pendekatan yang unik dan berbasis komunitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul inisiatif dari anggota pencak silat di Desa Klanderan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri yang mencoba memanfaatkan pencak silat sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat dan mengatasi kemiskinan di desa. Melalui pelatihan dan pengembangan pencak silat, para pemuda tidak hanya diajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga diajak untuk mengembangkan potensi ekonomi dari seni ini. Contohnya, pencak silat dapat dikemas dalam bentuk pelatihan bela diri untuk publik, atau bahkan produk-produk yang berhubungan dengan budaya pencak silat, seperti pakaian dan perlengkapan latihan juga memberikan bantuan sosial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Sebenarnya Desa Klanderan sudah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kalangan lanjut usia yang seringkali membutuhkan dukungan sosial dan ekonomi. Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pemerintah desa telah

memulai program bantuan sosial yang ditujukan kepada para orang tua. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, dalam implementasinya bantuan sosial yang diberikan belum sepenuhnya optimal. Data menunjukkan bahwa hanya segelintir orang tua yang menerima manfaat dari program ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya data yang akurat mengenai kebutuhan warga lanjut usia, serta kendala dalam proses distribusi bantuan. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan dalam penyaluran bantuan, sehingga tidak semua orang tua yang membutuhkan mendapatkan haknya. Padahal, potensi untuk mengembangkan program bantuan sosial yang lebih inklusif masih sangat besar.

Inisiatif yang dilakukan oleh pencak silat IKS PI Kera Sakti merupakan bentuk kontribusi nyata untuk membantu desa mengatasi persoalan seperti yang dijelaskan dengan harapan dapat membuat silat bukan hanya mengajarkan beladiri, namun juga berperan penting dalam membawa keberfungsian sosial masyarakat. Anggotanya tidak hanya membantu kegiatan masyarakat sekitar tetapi juga ikut berinisiatif membantu masyarakat lebih jauh dengan mengumpulkan sedekah uang dari komunitasnya dan keluarga mampu di lingkungan desa tersebut yang tidak lain untuk membantu orang miskin dan yatim piatu masyarakat desa. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan gotong royong yang diajarkan dalam pencak silat, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan sosial.

Pada sisi yang lain perguruan pencak silat juga membangun jaringan dan komunitas yang luas di berbagai daerah. Jaringan ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mempromosikan produk-produk lokal mereka, baik yang terkait langsung dengan pencak silat maupun produk ekonomi kreatif lainnya. Pendapatan dari sektor

pariwisata, pelatihan, serta produk seni dan budaya ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat desa yang selama ini hanya bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan informal lainnya.

Pendekatan yang dilakukan melalui pencak silat ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Pencak silat mampu menguatkan ikatan sosial di desa, mengurangi konflik, dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara warga. Dengan adanya pencak silat IKS PI Kera Sakti, masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam kegiatan yang positif, mengurangi angka kriminalitas, serta menciptakan lingkungan desa yang lebih aman dan harmonis.

Maka atas dasar latar belakang dan fenomena yang dilihat penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pencak Silat dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Ikatan Keluarga Putra Indonesia Silat Kera Sakti di Desa Klanderan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri”.

Oleh karena itu yang dimaksud judul tersebut adalah penulis ingin melihat dan mengkaji tentang keberfungsian sosial yang timbul dari adanya organisasi pencak silat tersebut serta menunjukkan bahwa seni beladiri tradisional ini tidak hanya tentang keterampilan fisik, tetapi berisi tentang kepedulian, solidaritas, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini digunakan untuk membatasi penelitian kualitatif dan memilih data yang relevan dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan rinci dan ringkasan mengenai topik yang diteliti dalam penelitian agar analisa hasil penelitian lebih tepat sasaran. Selanjutnya fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran filosofi Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti melihat masalah sosial di Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana kontribusi Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri terhadap pemecahan masalah sosial tersebut?
3. Bagaimana respon masyarakat tentang pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan ditetapkan fokus penelitian tersebut maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja masalah sosial yang terjadi di dalam Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui kontribusi Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi

3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat tentang pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi organisasi silat, penelitian ini menjadi pengingat bagi organisasi silat tidak dipandang sebagai organisasi yang menimbulkan konflik semata.
- b. Bagi penulis, Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membantu memahami keberfungsian sosial ditimbulkan oleh kehadiran pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti Putra Indonesia.
- c. Bagi akademik, sebagai bahan wawasan dan sumber bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini dan mengembangkannya lebih luas.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangsih karya ilmiah tentang keberfungsian sosial masyarakat dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur penelitian berikutnya.

E. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan status penelitian serta menjelaskan perbedaannya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid Wibisono mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sukarta tahun 2020 dengan judul *“Penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat pada anggota persaudaraan setia hati terate desa cemani grogol sukoharjo”*.⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman karakter religius anggota silat dikembangkan melalui kegiatan pencak silat. Penanaman sikap jujur dalam pemberian hukuman, disiplin waktu, berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pada kegiatan sambung persaudaraan, semuanya tidak lain agar menumbuhkan sikap tanggung jawab pada latihan yang rutin dilakukan sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan membahas tentang pencak silat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada isi dan pembahasan dimana dalam penelitian ini lebih berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial pada wilayah yang diteliti. Penelitian ini juga memiliki tempat dan perbedaan objek.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Siska Dwi Pratiwi dan Agus Machfud Fauzi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023 dengan judul *“Konflik Antar Perguruan Pencak Silat PSHT dan Pencak Silat IKSPI-Kera Sakti di Kabupaten*

⁷ Muhammad Rosyad Wibisono, *“Penanaman Karakter Reiligijs Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Ceimani Grogol Sukoharjo”*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Jombang".⁸Penelitian ini berfokus pada konflik permusuhan dan kekuasaan antar perguruan pencak silat yang mengakibatkan banyak kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas penyebab timbulnya konflik antara perguruan silat PSHT dengan IKSPI-Kera Sakti mengacu pada teori konflik Ralf Dahrendrof. Penelitian terdahulu dan sekarang persamaannya yaitu tentang pencak silat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada bahasan penelitian dimana penelitian ini berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial yang ada di desa sedangkan kajian terdahulu lebih berfokus kepada konflik yang terjadi antar perguruan pencak silat dan dianalisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendrof.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hery Wibowo, Maulana Irfan, dan Sahadi Humaedi mahasiswa Universitas Padjadjaran pada tahun 2021 berjudul "*Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital*".⁹Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masa sekarang kemampuan untuk melakukan pola hidup dan pola interaksi digital menjadi tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang telah terbiasa menggunakan teknologi digital dan kemampuan menggunakan berbagai aplikasi Hal yang menjadi masalah adalah minimnya pemahaman dan praktik dalam membangun alternatif metode edukasi yang menarik minat bagi warga belajar terutama dalam membangun keberfungsian sosial individu atau masyarakat dalam menjalankan perannya. Dari masalah tersebut perlu dilakukan program edukasi yang mencakup upaya untuk

⁸ Siska Dwi Pratiwi, Agus Machfud Fauzi, 2023 "*Konflik Antar Perguruan Pencak Silat PSHT dan Pencak Silat IKSPI-Kera Sakti di Kabupaten Jombang*", Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Unesa No 3 Vol 12

⁹ Hery Wibowo, Maulana Irfan, 2021, "*Edukasi Keberfungsian Sosial Masyarakat Melalui Platform Digital*". Universitas Padjadjaran, Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 4 No. 2

membangun pemahaman (kognitif), peningkatan sikap positif (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Penelitian terdahulu dan sekarang persamaannya yaitu tentang keberfungsian sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada bahasan penelitian dimana penelitian ini berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana desa menjalankan keberfungsian sosial serta peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial yang ada di desa sedangkan kajian terdahulu lebih berfokus kepada metode edukasi keberfungsian sosial yang berbasis digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Pitri Arisandi dan Lili Halimah mahasiswa STKIP Pasundan, Cimahi pada tahun 2022 berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat”*.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang penguatan pendidikan karakter pada nilai keagamaan, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong-royong, dan nilai integritas dalam kesenian pencak silat Paguron Purwa Kencana Karawang. Pendidikan karakter diberikan untuk melestarikan dan menampilkan kebudayaan daerah melalui pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan yang diraih dengan mengasah jiwa, seperti saling menghargai dan memahami budaya yang terlestarikan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pencak silat sebagai topik utamanya. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam perbedaan terdapat pada pembahasannya dimana penelitian ini lebih berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pendidikan karakter pada kesenian pencak silat agar mewujudkan rasa cinta budaya.

¹⁰ Nur Pitri Arisandi, Lili Halimah, 2022 *“Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat”*. STKIP Pasundan, Cimahi, Jurnal Ilmu Terapan Formosa Vol 1 (5)

Penelitian yang dilakukan oleh Asdarina mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2022 dengan judul “*Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah Dasar*”.¹¹ Penelitian yang dibahas secara kualitatif tentang program ekstrakurikuler pencak silat dijalankan pada jenjang sekolah dasar yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui keefektifan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak lain kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang diterapkan guna mengolah potensi, bakat, kepribadian, dan kemandirian siswa dalam berorganisasi. Kesamaan penelitian ini sama-sama membahas pencak silat. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana pembahasan penelitian yang peneliti teliti lebih berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan program ekstrakurikuler pencak silat yang mengarah kepada bagaimana adanya ekstrakurikuler tersebut berpengaruh kepada siswa dalam memperoleh pengalaman diluar ajaran akademik pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Raihan Fadilah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2019 dengan judul “*Keberfungsian Sosial Keluarga*”.¹² Penelitian ini membahas tentang keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat. Indikator keberfungsian keluarga dapat diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa bertanggung jawaban, pelibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga. Keberfungsian sosial dalam

¹¹ Asdarina 2022 “*Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah Dasar*”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol 7 No 2

¹² Muhammad Raihan Fadilah, “*Keberfungsian Sosial Keluarga*”. Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun, 2019.

keluarga ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana pembahasan penelitian yang peneliti teliti lebih berfokus pada keberfungsian sosial desa serta bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran keluarga dalam menjalankan keberfungsian sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ella Widya Cahyanngtas mahasiswa Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UN PGRI) Kediri tahun 2022 dengan judul *“Pandangan Sosial dalam Masyarakat terhadap Konflik Perguruan Silat di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”*.¹³ Penelitian ini membahas pandangan sosial masyarakat mengenai konflik perguruan pencak silat di kecamatan rejoso Nganjuk. Konflik tidak lepas dari pandangan masyarakat sebab munculnya konflik terjadi karena adanya fanatisme dan dendam pribadi oknum perguruan-perguruan tersebut. Konflik terjadi setiap tahunnya, karena sering terjadi konflik di wilayah rejoso, masyarakat menjadi resah dan takut akan terjadinya konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan banyak korban. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pembahasannya tentang pencak silat. Tetapi perbedaannya terletak pada isi dan pembahasannya dimana penelitian yang diteliti peneliti lebih berfokus pada keberfungsian sosial bagaimana peran Pencak Silat Kera Sakti dalam berkontribusi menghadapi masalah sosial sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada konflik

¹³ Ella Widya Cahyanngtas *“Pandangan Sosial dalam Masyarakat terhadap Konflik Perguruan Silat di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”*, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UN PGRI), 2022.

yang terjadi antar perguruan pencak silat dan pandangan masyarakat mengenai konflik yang terjadi.